

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Bahasa Anak

Pemahaman tentang perkembangan bahasa anak-anak sangat diperlukan dalam rangka usaha pengembangan minat dan kebiasaan membaca, dengan pemahaman tersebut kemampuan berbahasa anak pada setiap jenjang perkembangannya dapat diketahui, atau setidaknya diperkirakan sehingga perkembangan selanjutnya termasuk pengembangan minat dan kebiasaan membaca akan dapat direncanakan lebih efektif dan efisien.

B. Pengertian Membaca

Menurut Rahim (2005: 2) membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir *psycholinguistic* dan meta kognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan

Menurut Tarigan (1997: 7) membaca terdiri dari dua bagian yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu kepada aktivitas fisik dan mental. Membaca sebagai produk mengacu kepada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan saat membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Proses tersebut menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu

kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dipenuhi, maka pesan-pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca tidak terlaksana dengan baik.

Membaca dapat diartikan suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri atau orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau pada lambang-lambang yang tertulis (Anderson dalam Tarigan, 2004: 7). Proses memahami yang tersirat dalam bentuk yang tersurat yang dimaksudkan adalah dengan melihat pikiran yang terkandung dikata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak disampaikan dari interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan bukan terletak pada halaman tertulis, melainkan berada pada pikiran pembaca. Makna itu berubah karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang akan dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata yang dibacanya tersebut. Membaca adalah suatu kegiatan fisik dan mental melalui membaca informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh, inilah motifasi pokok yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya minat membaca. Semua anak dapat diajar membaca jika mempunyai minat, dapat menyebutkan huruf, memiliki kemampuan membedakan dengan baik, dan memiliki perkembangan bahasa lisan dan kosakata yang memadai.

Lima prinsip pokok pembelajaran membaca (Steinborg, dalam Tampubolon, 1993: 42) yaitu:

- a. Materi bacaan harus terdiri atas kata-kata, frase-frase dan kalimat-kalimat yang bermakna, terutama ditinjau dari segi pengalaman anak.
- b. Membaca harus didasarkan pada kemampuan memahami bahasa lisan dan bukan kemampuan berbicara.
- c. Membaca bukan mengajarkan bahasa (aspek dan konsep bahasa).
- d. Membaca tidak harus bergantung pada pembelajaran menulis.
- e. Pembelajaran membaca harus menyenangkan bagi anak.

Menyimak dan berbicara haruslah mendahului kegiatan membaca. Beberapa penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara menyimak, berbicara dengan membaca. Hubungan tersebut menyatakan bahwa kemampuan umum bahasa lisan turut melengkapi pengalaman yang menguntungkan bagi pembelajaran membaca. Kemampuan tersebut mencakup ujaran yang jelas dan lancar. Kosakata yang luas dan beranekaragam, penggunaan kalimat yang sempurna kalau diperlukan pembeda-pembeda pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti perkembangan urutan suatu cerita atau menghubungkan suatu kejadian dalam urutan yang wajar. Dijelaskan pula bahwa performansi atau penampilan membaca berbeda dengan kecakapan bahasa lisan. Membaca merupakan kegiatan membuat bunyi dalam kerongkongan, kegiatan membaca akan terasa enak didengar apabila dalam mengelompokkan bunyi-bunyi bahasanya tidak tertegun-tegun dan tidak tampak adanya keragu-raguan. Anak yang berkesulitan membaca harus ditangani sedini mungkin, sehingga masalahnya tidak semakin besar. Langkah penanganan anak-anak meliputi tahap *assessment* atau pengukuran dan tahap *treatment* atau penanganan. *Assessment* bertujuan mengetahui secara pasti jenis masalah yang dihadapi oleh anak berdasarkan hasil *assessment* inilah guru dapat menyusun program penanganan yang sesuai. Guru

perlu mengetahui secara umum organisasi materi membaca dan jenis-jenis keterampilan yang terkait untuk dapat mengadakan *assessment* dan menyusun program yang baik seperti dijelaskan sebelumnya materi membaca dari membaca pemahaman.

B. Membaca Teknis

Adalah proses *decoding* (penyandian) atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi atau yang sejenisnya, proses ini juga sering disebut pengenalan kata. Dalam proses membaca teknis, ada beberapa keterampilan yang dipersyaratkan. Keterampilan pertama disebut konfigurasi, yaitu pengenalan secara global bentuk huruf atau kata misalnya kata “buku” lebih panjang dari kata “aku”. kata “Ani” bermula dengan huruf besar. Keterampilan kedua disebut dengan analisis konteks, yaitu memanfaatkan pengetahuan tata bahasa atau semantic, artinya memanfaatkan pengetahuan tentang arti kata. Misalnya pada waktu anak membaca kalimat “ani pergi ke sekolah naik kodo”. kata “kodo” sebenarnya tidak ada. Namun, dengan memasukkan ke dalam konteks anak dapat menerka bahwa kodo adalah sejenis kendaraan, konteks yang diberikan kepada anak untuk membantu membaca dapat juga berupa gambar.

Keterampilan ketiga adalah penggunaan kosakata pandang, yaitu kata-kata yang dapat dibaca dengan mudah oleh anak tanpa berpikir lagi. Kosakata adalah kata-kata yang sering dibaca atau ditemui oleh anak sehingga tanpa berpikir pun mereka dapat membaca. Untuk membantu anak yang berkesulitan membaca guru dapat menyusun daftar kosakata pandang diurutkan berdasarkan frekuensi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata ini dapat ditulis pada

kertas besar dan digantung di dinding kelas sehingga anak akan membacanya setiap saat. Keterampilan keempat disebut analisis fonik yaitu memahami kaitan antara huruf dan bunyi pada kata, keterampilan ini meliputi pengetahuan tentang semua konsonan, vokal, konsonan ganda, bunyi hidup, bunyi mati, misalnya anak perlu memahami bahwa huruf "a" melambangkan bunyi (a) huruf "ng" menghasilkan bunyi (eng), suara (b) pada kata bapak diucapkan berbeda dengan suara (b) pada kata "sabat". Keterampilan kelima disebut analisis struktural yaitu pemahaman atas struktur bahasa misalnya pengertian bahwa suku kata terdiri atas vokal dan konsonan berbagai imbuhan kata dan maknanya, tanda baca, jenis kata "membaca". Secara lebih operasional membaca teknis atau pengenalan kata menuntut kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal huruf kecil dan huruf besar pada alphabet.
- b. Mengucapkan bunyi (huruf) terdiri atas:
 - Konsonan tunggal (b, d, h, k, . . .)
 - Vokal (a, i, u, e, o)
 - Konsonan ganda (kr, gr, tr . . .)
 - Diftong (ai, au, oi)
- c. Menggabungkan bunyi membentuk kata (saya, ibu . . .)
- d. Variasi bunyi (/u/ pada "tukul". /o/ pada kata "took" dan "pohon")
- e. Menerka kata menggunakan konteks
- f. Menggunakan analisis struktural untuk mengidentifikasi kata "kata ulang. kata majemuk. imbuhan".

D. Membaca Nyaring

Ditinjau dari segi terdengar tidaknya suara si pembaca pada saat membaca, proses membaca dapat dibedakan menjadi dua, yaitu a). membaca nyaring, membaca bersuara, membaca lisan dan b). membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca. Bersama-sama orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Membaca nyaring merupakan suatu kegiatan yang rumit dan kompleks, karena harus memperhatikan pelafalan aksara teks bacaan, memproduksi suara yang seindah mungkin agar bacaan menjadi bermakna. Membaca nyaring merupakan sebuah pendekatan yang dapat memenuhi berbagai ragam tujuan dan mengembangkan keterampilan serta minat baca. Kegiatan membaca nyaring erat kaitannya dengan menyimak karena tujuan membaca nyaring adalah menyuarakan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Sedangkan tujuan menyimak adalah memahami apa yang dibacakan orang lain (Tarigan, 1997: 23). Membaca nyaring identik dengan membaca bersuara atau membaca teks, membaca teknis adalah mengubah lambang-lambang tertulis menjadi suara atau ucapan yang mengandung makna (Depdikbud, 2003: 14) membaca teknis menekankan segi menyuarakan yang dibaca jadi membaca teknis bertujuan untuk melatih siswa agar mampu membaca, bersuara dengan ucapan atau lafal, nada, irama dan lagu kalimat yang tepat. Membaca nyaring atau membaca teknis lebih banyak menggunakan gerakan mulut.

E. Metode Permainan

Metode permainan adalah suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara yang menggembarakan. Metode permainan

memunyai tujuan ganda yaitu untuk memperoleh kegembiraan sebagai fungsi bermain, dan untuk melatih keterampilan berbahasa tertentu sebagai materi pelajaran. Belajar tidak mungkin dipaksakan, cara belajar salah satunya adalah dalam suasana tanpa tekanan dan paksaan, tentunya cara belajar yang menyenangkan adalah sambil bermain. Naluri anak yang harus memperoleh kesempatan untuk bermain tetap tersalurkan, pembelajaran yang mestinya sampai kepada anak juga dapat tersampaikan. Permainan akan meningkatkan partisipasi aktif anak, sehingga pembelajaran akan lebih efektif, menurut Brierly (dalam Megawangi, 2005: 48) bermain dan bereksplorasi akan membantu perkembangan otak anak, yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa, bersosialisasi, bernalar, dan berkembang motoriknya. Bermain akan membuat anak lebih mengerti subyek yang dipelajarinya. Ada dua jenis permainan dalam pembelajaran:

- Pertama permainan yang mengarah pada permainan yang digunakan untuk pendidikan dengan tujuan tertentu misalnya permainan anagram digunakan untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap perbedaan huruf, atau permainan teka-teki untuk pengayaan kosakata.
- Kedua permainan dalam proses belajar yang memang digunakan semata-mata sebagai permainan murni, meminjam istilah Suyanto (2005) sebagai pemecah kebekuan atau pembangkit semangat.

Ada beberapa faktor penentu keberhasilan metode permainan bahasa menurut Soeparno (1998: 62) ada 4 faktor yang menentukan keberhasilan metode permainan bahasa dikelas yaitu:

1. Faktor situasi dan kondisi

2. Faktor peraturan permainan
3. Faktor pemain dan
4. Faktor pemimpin permainan

Dalam metode permainan bahasa, dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kekurangan. Soeparno (1998:64) mengungkapkan kelebihan dan kekurangan metode permainan bahasa sebagai berikut:

Kelebihan metode permainan

- a). Permainan bahasa sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
- b). Aktifitas yang dilakukan siswa bukan saja fisik tetapi juga mental
- c). Dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.
- d). Dapat memupuk rasa solidaritas dan kerjasama.
- e). Dengan metode permainan materi lebih mengesankan sehingga sukar dilupakan

Kekurangan metode permainan

- a) Bila jumlah siswa terlalu banyak akan sulit untuk melibatkan seluruh siswa dalam permainan
- b) Tidak semua materi dapat dilaksanakan melalui permainan.
- c) Permainan banyak mengandung unsur spekulasi sehingga sulit untuk dijadikan ukuran yang terpercaya.

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode permainan:

1. Guru menyiapkan tulisan di karton dan menunjukkan kepada siswa.

2. Guru menjelaskan cara permainan. Permainan dilakukan dengan cara berpasangan, misalnya satu anak membaca dan satu anak melakukan apa yang dibaca pasangannya.

Contoh: "Ambilkan bunga mawar!". Satu anak membaca satu anak lagi melakukan apa yang dibaca pasangannya.

3. Guru menunjukkan kartu kata yang telah dipersiapkan kepada anak, kemudian anak disuruh membaca tulisan yang ada di kartu kata tersebut. Begitu seterusnya hingga kartu kata yang dibuat dibaca semua oleh anak secara bergantian.

4. Siswa melakukan perintah guru, membaca kartu kata yang ditunjukkan oleh guru dan siswa pasangannya melakukan/melaksanakan apa isi perintah yang dibaca pasangannya

5. Guru memperhatikan berapa perintah yang dilaksanakan dengan benar dan apakah pembaca, membaca perintah dengan lancar dan benar. Permainan dilakukan bergantian.

F. Kemampuan Membaca

Pada prinsipnya kemampuan membaca adalah menghubungkan lambang tertulis dengan ide-ide yang ada dibalikinya. Kemampuan membaca juga merupakan suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis melalui fonik (*phonics*) suatu metode pembelajaran membaca ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik atau menuju membaca lisan (*oral reading*). Kemampuan membaca adalah melihat tulisan dan memahami serta mengerti isi dari apa yang ditulis dengan melisankan atau hanya dalam hati (KUBI, 2003: 75).

G. Pengertian Penilaian

Ada dua istilah yang sering digunakan di dalam evaluasi pembelajaran yang salah satu dari keduanya tidak dapat dipisahkan yaitu “pengukuran dan penilaian”. Pengukuran merupakan usaha untuk mengetahui sesuatu kondisi, status, atau kompetensi dengan menggunakan alat ukur tertentu (Purwanto, 1990:7) pengukuran ini merupakan suatu aktifitas awal dari suatu penilaian, sedangkan membanding-bandingkan hasil pengukuran dengan acuan-acuan tertentu lazim disebut penilaian.

Membaca sebagai suatu aktifitas pembelajaran juga perlu diukur. Pengukuran terhadap aktifitas pembelajaran membaca dapat dilakukan selama proses membaca (*during reading*) dan setelah proses membaca (*post reading*) (Hafni, 1991: 1). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa sarana utama mengukur kemampuan membaca nyaring adalah penciptaan makna bacaan meliputi: tekanan, nada, jeda, lafal, volume dan ekspresi, sedangkan sarana penunjangnya berupa pengenalan topik, penyerapan pengetahuan dan strategi kognitif, sikap terhadap isi, kebiasaan membaca, dan persepsi diri.

H. Alat penilaian

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan suatu alat yang disebut alat tes. Alat tes untuk mengukur tes membaca nyaring, berupa tes esai, tes klos dan tugas membuat ringkasan isi (Anderson dalam Yazidi, 1993: 43) dijelaskan pula bahwa tes esai digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Penggunaan pertanyaan pada tes ini sebaiknya diberikan secara terbuka. Dalam menjawab soal, siswa diberikan kesempatan untuk menyusun

jawaban secara bebas. hasil tes ditentukan berdasarkan kesesuaian antara jawaban dengan isi bacaan.

I. Hipotesis Tindakan

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan bahwa metode permainan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.